

MAQAMAT MAKRFAT HASAN AL BASRI DAN ALGAZALI

Abdullah
Jurusan Aqidah dan filsafat
Fakultas Ushuluddin dan filsafat UIN Alauddin
Alamat; BTN Pao-Pao Permai Blok C14/5 Gowa
HP.085253818724/ E-mail: abdullahdul687@gmail.com

Abstrak

Kehidupan di Dunia adalah kesenangan maka seharusnya semua orang menjadikan dunia adalah negeri tempat beramal. Barangsiapa yang bertemu dengan dunia dalam rasa benci kepadanya atau zuhud, akan berbahagialah dia dan beroleh faedah dalam persahabatan itu. Tetapi barangsiapa yang tinggal dalam dunia, lalu hatinya rindu dan perasaannya tersangkut kepadanya, akhirnya dia akan sengsara. Dia akan terbawa kepada suatu masa yang tidak dapat tertahankan deritanya. Tafakur membawa kita kepada kebaikan dan berusaha mengerjakannya. Menyesal atas perbuatan jahat membawa kepada meninggalkan kejahatan itu. Barang yang fana walau bagaimanapun banyaknya, tidaklah dapat menyamai barang yang baqa (kekal), walaupun sedikit. Awasilah dirimu dari dunia yang cepat datang dan cepat pergi ini, dan yang penuh dengan tipuan. Menurut Hasan al-Basri, zuhud adalah, "memerlakukan dunia ini hanya sebagai jembatan yang hanya sekedar untuk dilalui dan sama sekali tidak membangun apa-apa di atasnya." Konsep dasar pendirian tasawuf Hasan al-Basri adalah zuhud terhadap dunia, menolak kemegahannya, semata menuju kepada Allah, tawakal, khauf, dan raja', semuanya tidaklah terpisah. Jangan hanya takut kepada Allah, tetapi ikutilah ketakutan itu dengan pengharapan. Takut akan murka-Nya, tetapi mengharap karunia-Nya. Bagi Al-Ghazali rasio manusia tidak bisa memperoleh pengetahuan yang sebenarnya tentang Tuhan, sedang hati (qalb) bisa mengetahui hakikat segala sesuatu dan mampu mengetahui rahasia Tuhan. Ketika qalbu bersih di waktu itulah Tuhan menurunkan cahaya-Nya kepada seorang sufi, sehingga yang dilihatnya hanyalah Tuhan dan disinilah menunjukkan bahwa seseorang telah sampai ketinggian ma'rifah. Ma'rifah serupa ini diakui oleh ahli sunnah yang menyebabkan tasawuf diterima bagi kaum syariat, yang sebelumnya ditentang oleh mereka karena telah menyeleweng dari ajaran-ajaran Islam

Keywords

Maqamat Makrifat, Hasan Al Basri dan Algazali

I. Pendahuluan

Menurut Ibnu Khaldun dalam "*Muqaddimah*" nya menyatakan bahwa tasawuf adalah salah satu di antara ilmu-ilmu syari'at yang baru tumbuh dalam agama Islam. Asal mulanya adalah dari amal perbuatan *salaf al-shaalihin*, dari sahabat-sahabat Nabi, para Tabi'in, dan orang-orang yang sesudah itu. Maksudnya ialah menuruti jalan kebenaran dan petunjuk Allah (hidayah).

Tasawuf adalah nama lain dari mistisisme dalam Islam, dan oleh kaum orientalis Barat disebut sufisme. Kata sufisme dalam istilah Barat khusus dipakai untuk istilah mistisisme dalam Islam. Sufisme tidak dipakai untuk mistisisme yang terdapat dalam agama- agama lain.¹ Telah disebutkan bahwa ada segolongan umat Islam yang belum merasa puas dengan pendekatan diri kepada Tuhan melalui ibadah, salat, puasa dan haji. Mereka ingin merasa lebih dekat lagi dengan Tuhan.² Bahkan kalau bisa menyatu dengan Allah melalui jalan dan cara, yaitu *Maqaamat* dan *Ahwaal* .

Mistisisme bertujuan memperoleh suatu hubungan khusus langsung dari Tuhan. Hubungan yang dimaksud adalah sebagai manifestasi manusia sebagai hamba yang harus senantiasa mengabdikan dirinya kepada Allah Swt.. Tasawuf mengajarkan cara mensucikan diri, meningkatkan moral dan membangun kehidupan jasmani dan rohani guna mencapai kebahagiaan abadi. Unsur utama tasawuf adalah penyucian jiwa, dan tujuan akhirnya adalah kebahagiaan dan keselamatan abadi.

Istilah tasawuf belum ada pada zaman Rasulullah Saw., sebab penamaan cabang- cabang ilmu syari'at belum ada pada waktu itu, tetapi praktek-praktek ilmu tersebut sudah ada sejak zaman Rasulullah Saw.. Dalam perkembangannya tasawuf mendapatkan berbagai kendala, ada pendapat yang mengatakan bahwa tasawuf bukan berasal dari Islam itu sendiri tetapi merupakan pengaruh dari ajaran-ajaran agama lain. Oleh karena itu, untuk lebih jelasnya, dalam makalah ini penulis akan memaparkan beberapa persoalan yang berhubungan dengan asal-usul taswuf dan sejarah perkembangannya.

Berbicara masalah sejarah perkembangan tasawuf dalam Islam, maka sesungguhnya pertumbuhan dan perkembangan tasawuf itu sama dengan pertumbuhan dan perkembangan Islam itu sendiri. Hal ini mengingat keberadaan tasawuf adalah sama dengan keberadaan agama Islam itu sendiri. Karena pada hakikatnya agama Islam itu ajarannya hampir bisa dikatakan bercorak tasawuf. Dimulai sejak zaman Nabi Muhammad Saw., bahkan sebelum Nabi Muhammad diangkat secara resmi oleh Allah sebagai Rasul, kehidupan beliau sudah mencerminkan ciri-ciri dan perilaku kehidupan sufi, dimana bisa dilihat dari kehidupan sehari-hari beliau yang sangat sederhana dan menderita, disamping menghabiskan waktunya dalam beribadah dan ber *taqarrub* pada Tuhannya.³

Kalau kita kembali kepada sejarah tasawuf, yang mula- mula timbul memanglah zahid- zahid. Di zaman Nabi, telah ada Sahabat- sahabat yang menjauhkan diri dari kehidupan duniawi, banyak berpuasa di siang hari dan salat dan membaca al-Qur'an di malam hari, seperti Abdullah bin Umar, Abu al-Darda', Abu Zar al-Ghifari, Bahlul Ibn Zuaib, dan Kahmas al- Hilali.⁴

Zahid pertama dan termasyhur dalam sejarah tasawuf adalah Hasan al-Basri (642-728 M) dengan ajaran *khauf* dan *raja'* nya. Sejak itu muncullah benih-benih sistemasi tasawuf beserta garis-garis besar mengenai jalan (*thariq*) penempuhan ibadah sufi yang sudah kelihatan disusun. Ini disusul kemudian pada akhir abad I dengan tampilnya Rabi'ah al-Adawiyah (714-801 M) yang terkenal dengan ajaran *al-hubb* (cinta) Ilahinya itu.⁵

Pada abad I dan II H belum bisa sepenuhnya disebut fase tasawuf, tapi lebih tepat disebut fase kezuhudan. Istilah yang dikenal pada masa ini adalah "kehidupan zahid", sebagai sikap jiwa yang lebih menyukai kehidupan akhirat dan ibadah dari pada keduniaan.⁶ Memasuki akhir abad II H, terlihat adanya "peralihan" dari kehidupan zuhud ke tasawuf. Sekalipun sangat sulit membedakan secara tepat

dan pasti adanya peralihan itu, tapi secara umum pendapat yang mengatakan bahwa adanya kecenderungan membicarakan konsep tasawuf maka masa tersebut dinamai masa peralihan.

Menurut Nicholson dalam *Mystic of Islam*, untuk membedakan antara kezuhudan dan kesufian sangatlah sulit, sebab pada umumnya para tokoh kerohanian pada masa ini adalah orang-orang zuhud. Oleh sebab itu, menurut al-Taftazani dalam "*Madkhal ila al-Tasawuf al-Islami*" mereka itu lebih layak dinamai zahid daripada sebagai sufi.

Memasuki awal abad III H perkembangan tasawuf sudah mulai jelas, dan istilah tasawuf sudah dikenal secara meluas. Perkembangan tersebut disebabkan prinsip-prinsip teoritisnya sudah mulai tersusun secara sistematis, sekaligus aturan-aturan praktisnya (istilahasuk karakteristik tasawuf, *maqam* dan *ahwal*). Prinsip-prinsip teoritis dan praktis tersebut dikaji dan dianalisa oleh para sufi itu sendiri, dan dari hasil kajian itu maka lahirlah tiga bentuk tasawuf, yaitu tasawuf akhlaqi, tasawuf falsafi, dan tasawuf amali.⁷

Apabila pada masa sebelumnya praktisi kerohanian digelari dengan sebutan zahid, maka pada permulaan abad ketiga hijriyah mendapat sebutan Sufi. Pada kurun waktu ini para zahid sudah sampai pada persoalan apa itu jiwa yang bersih, apa itu moral dan bagaimana metode pembinaannya dan perbincangan masalah teoritis lainnya. Tindak lanjut dari perbincangan ini, maka bermunculanlah berbagai teori tentang jenjang-jenjang yang harus ditempuh oleh seorang sufi (*al-maqamat*) serta ciri-ciri yang dimiliki seorang sufi pada tingkat tertentu (*al-haal*). Dari sini kemudian mulai berkembang pembahasan tentang *al-ma'rifaat*, serta perangkat sampai pada tingkat *fana* dan *ittihaad*.⁸ Hal ini dikarenakan tujuan utama kegiatan rohani mereka tidak semata-mata kebahagiaan akhirat yang ditandai dengan pencapaian pahala dan penghindaran siksa, akan tetapi untuk menikmati hubungan langsung dengan Tuhan yang didasari dengan cinta.

Pada akhir abad III H muncul lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat kegiatan pengajaran tasawuf dan latihan ruhaniyah lainnya yang dikenal dengan istilah "Tarekat". Abad IV H tasawuf berkembang pesat dan mencapai puncak keemasannya, sebab unsur filsafat semakin kuat mempengaruhi bentuk tasawuf dikarenakan banyak literatur-literatur filsafat yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa arab.

Pada abad ini pula mulai dijelaskan antara perbedaan ilmu lahir dengan ilmu batin, dalam tasawuf dibagi empat, yaitu ilmu syari'ah, ilmu thariqah, ilmu haqiqah, dan ilmu ma'rifah.⁹ Begitu pula ditandai dengan muncul dan berkembangnya ilmu baru dalam budaya khazanah Islam, yakni ilmu tasawuf yang tadinya hanya berupa pengetahuan praktis atau semacam pola hidup keberagamaan. Selama kurun waktu itu, tasawuf berkembang terus ke arah yang lebih spesifik, seperti konsep intuisi, *al-kasyf*, dan *al-zawq*.¹⁰

Tokoh-tokoh sufi pada abad ini antara lain: Haris al-Mahasibi, Zunnun al-Misri, Junaid al-Bagdadi, Abu Naser al-Sarraj al-Tusi, Abu Bakar al-Kalabaziy, Yazid al-Bustaniy dan Mansur Hallaf.

II. Pembahasan

A. Hasan al-Basri

1. *Biografi Hasan al-Basri*

Nama lengkapnya adalah Nama lengkapnya adalah Abu Sa'id al-Hasan bin Abu Hasan. Dia lahir dimadinah pada tahun 21 H / 641 M dan meninggal dunia pada tahun 110 H / 728 M. Ia dilahirkan pada tahun terakhir dari kekhalifaan Umar bin al-Khattab pada tahun 21 H. asal keluarganya berasal dari Misan, suatu desa yang terletak antara Basrah dan Wasith. Kemudian mereka pindah ke Madinah. Ayah Hasan Al-Basri adalah seorang budak milik Zaid bin Tsabit yang bernama Yasar, sedangkan ibunya juga seorang budak milik Ummu Salamah (istri Nabi), yang bernama Khaeriyah. Ummu Salamah sering mengutus budaknya untuk suatu keperluannya, sehingga Hasan seorang anak budaknya sering disusui oleh Ummu Salamah. Dikisahkan bahwa Ummu Salamah sebelum islam adalah seorang yang paling sempurna akhlaknya dan pendiriannya sangat teguh, ia juga seorang perempuan yang sangat luas keilmuannya diantara istri-istri Nabi.

Kemungkinan besar Hasan al-Basri menjadi ulama yang sangat populer dan sangat dihormati, dikarenakan atas barakah susuan Ummu Salamah yang diberikan ketika Hasan al-Basri masih kecil. Pada usia 12 tahun ia sudah hafal al-qur'an, saat usianya 14 tahun Hasan bersama keluarganya pindah ke kota Basrah, Irak. Semenjak itulah ia dikenal dengan nama Hasan al-Basri, yaitu Hasan yang bertempat tinggal di kota Basrah, dikala itu Basrah merupakan kota keilmuan yang pesat peradabannya, sehingga para Tabi'in yang singgah kesana untuk memperdalam keilmuannya. Di Basrah ia sangat aktif untuk mengikuti perkuliahannya, ia banyak belajar kepada Ibnu Abbas, dari Ibnu Abbas ia memperdalam ilmu tafsir, ilmu hadist dan qira'at. Sedangkan ilmu fiqh, bahasa dan sastra didapatkan dari sahabat yang lain.¹¹

Hasan Al-Basri dapat menyaksikan peristiwa pemberontakan terhadap Utsman bin 'Affan dan beberapa kejadian politis lain yang terjadi di Madinah, yang memporak-porandakan umat Islam. Kemudian tanpa diketahui secara pasti apa motifnya, beliau sekeluarga pindah ke Bashrah. Di kota ini beliau membuka pengajian sebagai bentuk keprihatinan terhadap gaya hidup dan kehidupan masyarakat yang telah terpengaruh oleh hiruk pikuk duniawi sebagai salah satu akses kemakmuran ekonomi yang dicapai negeri-negeri Islam pada masa itu. Gerakan itulah yang kelak menjadikan Hasan Al-Basri menjadi orang yang sangat berperan dalam pertumbuhan kehidupan sufi di Basrah. Diantara ajarannya yang terpenting adalah *Khauf*, *Zuhud* dan *Raja'*. Beliau juga dikenal sebagai pendiri madrasah Zuhud di kota Bashrah.¹²

2. *Gerakan zuhud Hasan al-Basri*

Hasan al-Basri adalah seorang sufi Tabi'in, seorang yang sangat takwa, wara', dan zuhud. Hasan al-Basri tumbuh dalam lingkungan yang saleh dan mendalam pengetahuan agamanya. Ia menerima hadis dari sebagian sahabat dan menyatakan bahwa kepada Ali ibn Abi Thalib r.a. diperlihatkan sebagian ilmu pengetahuan maka beliau pun begitu terpesona melihat pengetahuan itu.¹³

Adanya beberapa pergolakan politik umat Islam pada masa awal itu, menjadi motif munculnya pemikiran zuhud dan gerakan zuhud. Pada mulanya, zuhud bermotifkan keagamaan semata, kemudian dimasuki oleh beberapa unsur luar. Gerakan ini semakin intensif pada masa pemerintahan Bani Umayyah. Salah satu pendukungnya ialah Hasan al-Basri.¹⁴ Pada masa Muawiyah berkuasa (661-680)

segalanya berubah. Putra dan pewaris Muawiyah, Yazid (680-683) adalah pemabuk berat. Keadaan seperti ini mendorong orang-orang yang berpikir serba agama, di antaranya Hasan al-Basri untuk menarik diri dari masyarakat, yang nyata-nyata sedang melaju pada keruntuhan. Banyak orang yang pernah mengenal nabi terpaksa mengambil sikap ini, karena ngeri melihat kebejatan moralitas di kalangan atas. Karena yakin benar, mereka tak takut mencela terang-terangan dan mengancam bahwa hukuman dari Tuhan akan segera Menimpa.¹⁵

Corak kehidupan yang profan dan hidup mewah yang diperagakan oleh umat Islam, terutama para pembesar negeri dan hartawan serta sikap hidup yang sekular dan glamour dari kelompok elite dinasti penguasa istana tersebut, merupakan dorongan deras atas sikap zuhud Hasan al-Basri. Protes tersamar itu ia lakukan dengan gaya hidup murni etis, pendalaman kehidupan spiritual dengan motivasi etika. Ia pernah berkata, "Jika Allah menghendaki seseorang itu baik, Dia memamatkan keluarganya sehingga ia dapat leluasa dalam beribadah".¹⁶

Menurut Hasan al-Basri, zuhud adalah, "memerlakukan dunia ini hanya sebagai jembatan yang hanya sekedar untuk dilalui dan sama sekali tidak membangun apa-apa di atasnya."¹⁷ Konsep dasar pendirian tasawuf Hasan al-Basri adalah zuhud terhadap dunia, menolak kemegahannya, semata menuju kepada Allah, tawakal, khauf, dan raja', semuanya tidaklah terpisah. Jangan hanya takut kepada Allah, tetapi ikutilah ketakutan itu dengan pengharapan. Takut akan murka-Nya, tetapi mengharap karunia-Nya.¹⁸

Jadi, Hasan al-Basri senantiasa bersedih hati, senantiasa takut, apabila ia tidak melaksanakan perintah Allah sepenuhnya dan tidak menjauhi larangan sepenuhnya pula. Sedemikian takutnya, sehingga seakan-akan ia merasa bahwa neraka itu dijadikan untuk dia.

Hasan al-Basri membagi zuhud pada dua tingkatan, yaitu zuhud terhadap barang yang haram, ini adalah tingkatan zuhud yang elementer, sedangkan yang lebih tinggi adalah zuhud terhadap barang-barang yang halal, suatu tingkatan zuhud yang lebih tinggi dari zuhud sebelumnya. Hasan al-Basri telah mencapai tingkatan kedua, sebagaimana diekspresikan dalam bentuk sedikit makan, tidak terikat oleh makanan dan minuman, bahkan ia pernah mengatakan, "seandainya menemukan alat yang dapat dipergunakan mencegah makan pasti akan dilakukan- Ia berkata, "aku Senang makan sekali dapat kenyang selamanya, sebagaimana semen yang tahan dalam air selama-lamanya."¹⁹

Adapun butir-butir ajaran Hasan al-Basri antara lain sebagai berikut:

Perasaan takut sehingga bertemu dengan hati yang tenteram lebih baik daripada perasaan tenteram, yang kemudian menimbulkan takut.

Dunia adalah negeri tempat beramal. Barangsiapa yang bertemu dengan dunia dalam rasa benci kepadanya atau zuhud, akan berbahagialah dia dan beroleh faedah dalam persahabatan itu. Tetapi barangsiapa yang tinggal dalam dunia, lalu hatinya rindu dan perasaannya tersangkut kepadanya, akhirnya dia akan sengsara. Dia akan terbawa kepada suatu masa yang tidak dapat tertahankan deritanya.

Tafakur membawa kita kepada kebaikan dan berusaha mengerjakannya. Menyesal atas perbuatan jahat membawa kepada meninggalkan kejahatan itu. Barang yang fana walau bagaimanapun banyaknya, tidaklah dapat menyamai barang yang baqa (kekal), walaupun sedikit. Awasilah dirimu dari dunia yang cepat datang dan cepat pergi ini, dan yang penuh dengan tipuan.

Dunia ini bagaikan seorang janda tua yang telah bungkuk dan telah banyak bergaul dengan laki-laki.

Orang yang beriman berduka cita pada pagi hari dan berduka cita pada waktu sorenya, karena dia hidup diantara dua ketakutan. Takut mengenang dosa yang telah lampau, apakah gerangan azab balasan yang akan ditimpakan Tuhan kepadanya dan takut memikirkan ajal yang masih tinggi, karena tahu bahaya yang sedang mengancamnya.

Patutlah orang insafi bahwa mati sedang mengancamnya dan kiamat akan menagih janjinya, dan di hadapan Allah ia akan diadilinya.

Banyak duka cita didunia akan memperteguh semangat amal saleh.²⁰

B. AL-GHAZALI

1. *Biografi Imam Al-Ghazali*

Al-Ghazali dengan nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, lahir pada tahun 450 H/1058 M di Ghazaleh, sebuah kota kecil terletak di Thus wilayah Khurasan Iran, yang kini dikenal dengan sebutan Meshed. Di kota ini dia meninggal dan dikebumikan pada tahun 505 H/1111 M.²¹ Masa kecilnya diawali dengan belajar tentang ilmu fiqih pada Imam Haramain Al-Juwaini di Naisapur. Di samping memperdalam ilmu fiqih juga memperdalam pengetahuannya tentang ilmu kalam dan mantiq, oleh karena potensi intelektualnya yang tinggi, maka oleh wasir al-Muluk ia diangkat sebagai guru besar pada Universitas al-Nizhamiyah.²²

Empat tahun Imam Al-Ghazali memangku jabatan tersebut, berbagai pengalaman tentang pengetahuan dan fasilitas kehidupanduniawi yang cukup sehingga kesempatan ini digunakan untuk banyak menulis buku ilmiah dan filsafat. Namun, kondisi seperti ini secara psikologis tidak selamanya bisa menentramkan Al-Ghazali. Di dalam jiwanya mulai muncul keraguan mempertanyakan ilmu pengetahuan yang sebenarnya, mempertanyakan pola hidup yang diridhai Allah SWT dan daya serap serta kemampuan akal dalam mencapai kebenaran. Kondisi ini yang memotivasinya sehingga meninggalkan Baghdad menuju kota Al-Quds, Makkah, Damaskus dan tinggal di Damaskus untuk belajar dan beribadah.²³

Dari pengembaraan spiritual mengantarnya menemukan jalan yang menemukan kepuasan batinnya, yakni jalan sufi sehingga ia tidak lagi menghandalkan akal semata-mata, tetapi di samping menghandalkan rasionalitas juga spritualitas, yaitu pancaran nur Ilahiyah. Sebelum meletakkan jabatan guru besar pada Universitas Nizhamiyah, ia menulis buku *Ihya Ulum ad-Din*. Setelah penulisan buku itu ia kembali ke Baghdad, kemudian mengadakan majelis pengajaran dan menerangkan isi dan maksud dari kitabnya itu. tetapi karena ada desakan dari penguasa waktu itu. Al-Ghazali diminta kembali ke Naisabur dan mengajar di perguruan tinggi Nizamiyah. Pekerjaan ini hanya berlangsung dua tahun, untuk akhirnya kembali ke kampung halaman asalnya, Thus. Di kampungnya Al-Ghazali mendirikan sebuah sekolah yang berada di samping rumahnya, untuk belajar para fuqaha dan para mutashawwifin (ahli tasawuf).²⁴

2. *Tasawuf Imam Al-Ghazali*

Al-Ghazali dikenal sebagai orang yang haus akan segala ilmu pengetahuan. Ia berusaha sekeras mungkin agar dapat mencapai suatu keyakinan dan mengetahui hakikat segala sesuatu. Sehingga senantiasa ia bersikap kritis dan kadangkala ia tidak percaya terhadap adanya kebenaran semua macam pengetahuan, kecuali yang bersifat

inderawi dan pengetahuan hakikat (aksioma atau sangat mendasar). Namun pada kedua pengetahuan ini pun ia tidak percaya (skeptis).²⁵

Tercatat dalam sejarah filsafat Islam. Al-Ghazali dikenal sebagai orang yang pada mulanya tidak percaya atau ragu terhadap segala-galanya. Perasaan ragu kelihatannya timbul dalam dirinya dari pelajaran ilmu kalam atau teologi yang diperolehnya dari Al-Juwaini. Sebagaimana diketahui dalam ilmu kalam terdapat beberapa aliran yang saling bertentangan. Timbullah pertanyaan dalam diri Al-Ghazali, aliran manakah yang betul-betul benar di antara semua aliran itu? Ia ingin mencari kebenaran yang diyakininya betul-betul merupakan kebenaran, seperti kebenaran sepuluh lebih banyak dari tiga. Setelah Al-Ghazali melihat bahwa ahli ilmu kalam, filosof dan kaum bathiniyyah tidak mampu mengantarkannya mencapai keyakinan dan hakikat, maka ia melirik tasawuf yang menurut pandangannya adalah harapan terakhir yang bisa memberinya kebahagiaan dan keyakinan. Ia mengatakan, "Setelah aku mempelajari ilmu-ilmu ini (ilmu kalam, filsafat, dan ajaran bathiniyyah), aku mulai menempuh jalan para sufi."²⁶

Menurut Al-Ghazali, tasawuf adalah jalan (thariq) ditempuh dengan mempersembahkan kegiatan mujahadah (perjuangan) dan menghapus sifat-sifat tercela dan memutuskan semua ketergantungan dengan makhluk, serta menyongsong esensi cita-cita bertemu Allah. Jika tujuan itu tercapai, maka Allah-lah yang menjadi penguasa dan pengendali hati hamba-Nya. Dan Dia menerangi hamba-Nya dengan cahaya ilmu. "Jika Allah berkenan mengurus hati hamba-Nya, maka Dia akan menambahkan rahmat pada hati tersebut, cahaya hati tersebut akan bersinar cemerlang, dada menjadi lapang, terbuak baginya rahasia kekuasaan Allah, hijab yang menghalangi kemuliaan hati akan terbuka dengan kelembutan rahmat, serta hakikat masalah-masalah ketuhanan akan tersibak." Jika semua ini telah dicapai, maka seorang sufi telah mencapai derajat musyahadah yang menjadi tujuan tasawuf.²⁷

Menurut Al-Ghazali, pada waktu berjaga (tidak tidur) masih disangsikan kebenaran yang diperoleh lewat indera maupun akal pikiran. Karena apakah memang benar dipercayai sesuatu yang nyata jika dibandingkan keadaan yang dialami? Sebab bisa saja datang suatu keadaan baru dimana hubungannya dengan diwaktu jagamu, sama antara hubungan di waktu jagamu dengan keadaan baru, yang tidak lain hanyalah mimpi belaka. Jika keadaan baru hilang, maka engkau baru yakin bahwa semua yang diangan-angankan olehmu dengan akal pikiranmu hanyalah hayalan belaka.²⁸

Dalam kehidupan orang tasawuf, keadaan baru itu mungkin sebagai apa yang disebut dengan ahwal (keadaan mereka), karena dalam keadaan itu yang mereka miliki, yaitu setelah tenggelam dalam dirinya dan terlepas dari alam inderanya, mereka bisa menyaksikan, menurut pengakuan mereka terhadap hal-hal yang tidak sesuai dengan alam pikiran. Inilah yang mungkin disebut dengan keadaan mati. Sebagaimana sabda Rasulullah yang berbunyi : "Manusia ini tidur dan kalau mereka sudah mati, maka mereka baru bangun." Jadi kehidupan di dunia ini bagaikan tidur jika dibandingkan dengan akhirat. Apabila manusia mati, baru akan Nampak kepada mereka bahwa segala sesuatu berlainan dengan apa yang disaksikan pada saat itu.²⁹

J Obermenn, dalam bukunya *Der philosophischeund Religious Subyektivismus Ghazalia* (kepribadian yang dimiliki oleh Al-Ghazali berdasarkan atas rasa yang memancar dalam hati, bagaikan sumber air bersih atau jernih, bukan dari penyelidikan akal, tidak pula dari hasil argumen-argumen ilmu kalam).³⁰

Ajaran tasawuf Al-Ghazali sebenarnya telah mapan dalam bentuk pengalaman pribadi dan dalam pengembaraannya telah mencapai tingkatan pencerahan dan mengalami pengalaman rohani yang diyakininya telah sampai pada tingkat ma'rifah, yaitu pengalaman langsung mengenal Allah yang tidak diungkapkan. Pengalaman pribadi ini merupakan jaminan dalam pengajaran tasawufnya karena diperoleh melalui penghambaan diri secara total kepada kebenaran (al-haq).³¹

Dalam tasawuf, Al-Ghazali memperkenalkan dan memberikan pandangan terhadap beberapa hal, di antaranya,

3. Konsep Ma'rifah Imam Al-Ghazali

Al-Ghazali memperkenalkan paham ma'rifah, namun berbeda dengan ma'rifah yang dibawa oleh Zannun Al-Misri dan atas jasanya tasawuf dapat diterima di kalangan ahli syariat, untuk sampai kepada tingkat ma'rifah seorang sufi harus melalui proses yang dikenal dengan istilah maqamat. Dalam kitabnya *Ihya Ulum ad-Din*, Al-Ghazali menyebut maqamat tersebut sebagai taubat, sabar, kefakiran, zuhud, tawakkal, ma'rifah, cinta dan kerelaan.³²

Ma'rifah ialah mengetahui rahasia Tuhan dan ajaran-Nya, mengenal segala yang ada. Bagi Al-Ghazali ma'rifah itu bersifat fitrah yang berpusat di dalam hati (qalb). Oleh sebab itu secara fitrah semua hati mampu mengenal al-haq. Dia merupakan wadah penampung amanah yang dititipkan Allah pada manusia, yaitu ma'rifah dan tauhid (keesaan Allah). Namun hati yang dimaksudkan disini bukan yang bersifat materi yang berada disebelah kiri pada dada manusia, akan tetapi ia merupakan *latifah rabbaniyah ruhaniyah* dan merupakan hakikat manusia. Di sisi lain ia menggambarkan bahwa hati itu laksana cermin, ma'rifah merupakan kilas balik dari gambaran al-haq dalam cermin itu. oleh karena itu, jika hati (qalb) tidak bersih maka ia tidak akan mampu menangkap hakikat ilmu (kebenaran).³³

Bagi Al-Ghazali rasio manusia tidak bisa memperoleh pengetahuan yang sebenarnya tentang Tuhan, sedang hati (qalb) bisa mengetahui hakikat segala sesuatu dan mampu mengetahui rahasia Tuhan. Ketika qalbu bersih di waktu itulah Tuhan menurunkan cahaya-Nya kepada seorang sufi, sehingga yang dilihatnya hanyalah Tuhan dan disinilah menunjukkan bahwa seseorang telah sampai ketingkat ma'rifah. Ma'rifah serupa ini diakui oleh ahli sunnah yang menyebabkan tasawuf diterima bagi kaum syariat, yang sebelumnya ditentang oleh mereka karena telah menyeleweng dari ajaran-ajaran Islam.³⁴

Ma'rifah teratas dari mahabbah (dalam urutannya), karena mahabbah timbul dari ma'rifah. Berbeda dengan pendapat Rabiah al-Adawiyah, bahwa mahabbah adalah bentuk cinta seseorang yang timbul dari rahmat Tuhan kepada hamba-Nya, antara lain berupa kesenangan hidup dan rezeki. Kerangka tersebut menunjukkan bahwa ma'rifah dan mahabbah adalah setinggi-tingginya rahmat yang dicapai oleh seorang sufi.

4. Pengetahuan Intuisi

Menurut Al-Ghazali, pengetahuan yang dapat membebaskan dari keraguan adalah pengetahuan intuisi (ma'rifah hadsiyah) atau isyraqiyah (illuminisme). Tetapi apakah sesungguhnya yang dimaksud dengan pengetahuan intuisi itu?

Al-Ghazali menjelaskan pengetahuan intuisi sebagai ilmu yang memperkenalkan seseorang pada masalah-masalah yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya, tapi ia tidak meragukan kebenarannya. Ia tidak dapat mengajarkan ilmu ini pada orang lain jika orang lain itu tidak menempuh jalan yang pernah ditempuhnya. Artinya, ia tidak

dapat membuktikan kebenaran pengetahuan yang didupatkannya itu dengan logika. Tetapi, ia sendiri tidak meragukan kebenarannya, karena pengetahuan intuisi memberikan keyakinan mutlak. Menurutny, pengetahuan semacam ini dapat dicari. Al-Ghazali juga menyebut pengetahuan intuisi sebagai cahaya yang ditanamkan Allah dalam dadanya, pengetahuan intuisi bukanlah keyakinan seseorang awam yang didupatkannya secara turun-temurun dan taklid. Pengetahuan intuisi bukan pula ilmu yang didupatkan dengan cara debat untuk membela pendapat sendiri sebagaimana yang dilakukan para ahli ilmu kalam. Tetapi, ia adalah ragam keyakinan yang merupakan buah dan cahaya yang ditanamkan Allah dalam hati hamba yang mensucikan batinnya dan segala kotoran. Dengan cahaya yang telah dianugerahkan Allah, akal telah bersih dan suci, artinya terlepas dari segala campur tangan indera dan keraguan. Akal meminjam cahaya dari Allah. Jika cahaya menerangi akal, maka sesungguhnya Allah telah mengirinkan cahaya tadi. Akal akan mengambil cahaya dari cahaya hakiki.³⁵

5. Ittihad dan Hulul

Islam sebagai agama yang lengkap dan utuh memberi tempat sekaligus kepada jenis penghayatan keagamaan eksoterik, yang bersifat lahir. Dan jenis penghayatan esoterik, yang bersifat batin. Dalam perkembangan pemikiran Islam, jenis penghayatan keagamaan yang bersifat batin berkembang menjadi ilmu tersendiri yang dinamakan tasawuf. Tasawuf mempunyai segi-segi yang luas. Inti ajaran tasawuf berlainan, selain mengajak kaum muslimin untuk memperhatikan persoalan kesucian jiwa, mendekati diri kepada Allah dengan sedekat-dekatnya dan merasakan kehadiran Allah serta melihat-Nya dengan mata hati, bahkan merasakan persatuan dengan Allah. Dalam tasawuf dirumuskan dalam bentuk Ittihad dan Hulul.

Ittihad adalah kesatuan, ittihad dapat diartikan sebagai tingkatan dalam tasawuf di mana seorang sufi setelah mencapai tingkat kefanaan, merasa dirinya bersatu dengan Tuhan (al-ittihad). Sementara hulul, bisa berarti Tuhan mengambil wadah dalam diri manusia atau dua ruh bertempat dalam sebuah tubuh.

Dengan menempatkan al-qurb sebagai ujung sufisme, Al-Ghazali menolak konsep ittihad dan hulul bila kedua paham itu diartikan sebagai bersifat hakiki. Penolakannya terhadap konsep ini bukan saja didasarkan pada argument-argumen rasional, tetapi juga argument teologis. Singkat argumen itu, bahwa ittihad dan hulul hakiki itu keberadannya dimustahilkan oleh akal sehat, dan bahkan bertentangan dengan prinsip tauhid dalam akidah Islam. Tetapi, secara implicit, tampaknya Al-Ghazali tidak menolok dan ia menerima keberadaan ittihad dan hulul, kalau keduanya dipahami sebagai bersifat majadzi (kiasan) semata. Kesan ini muncul setelah ia menyatakan bahwa mukasyafah, terbukanya tabir antara manusia dan Tuhan lebih baik disembunyikan.³⁶

III. Kesimpulan

Pertama, Abu Sa'id al-Hasan bin Abu Hasan. Dia lahir dimadinah pada tahun 21 H / 641 M dan meninggal dunia pada tahun 110 H / 728 M. Sedangkan Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, lahir pada tahun 450 H/1058 M di Ghazaleh, sebuah kota kecil terletak di Thus wilayah Khurasan Iran, yang kini dikenal dengan sebutan Meshed. Di kota ini dia meninggal dan dikebumikan pada tahun 505 H/1111 M.

Kedua, Menurut Hasan al-Basri, zuhud adalah, "memerlakukan dunia ini hanya sebagai jembatan yang hanya sekedar untuk dilalui dan sama sekali tidak membangun apa-apa di atasnya." Konsep dasar pendirian tasawuf Hasan al-Basri adalah zuhud terhadap dunia, menolak kemegahannya, semata menuju kepada Allah, tawakal, khauf, dan raja', semuanya tidaklah terpisah. Jangan hanya takut kepada Allah, tetapi ikutilah ketakutan itu dengan pengharapan. Takut akan murka-Nya, tetapi mengharap karunia-Nya

Ketiga, Hasan al-Basri membagi zuhud pada dua tingkatan, yaitu zuhud terhadap barang yang haram, ini adalah tingkatan zuhud yang elementer, sedangkan yang lebih tinggi adalah zuhud terhadap barang-barang yang halal, suatu tingkatan zuhud yang lebih tinggi dari zuhud sebelumnya. Hasan al-Basri telah mencapai tingkatan kedua, sebagaimana diekspresikan dalam bentuk sedikit makan, tidak terikat oleh makanan dan minuman, bahkan ia pernah mengatakan, "seandainya menemukan alat yang dapat dipergunakan mencegah makan pasti akan dilakukan- Ia berkata, "aku Senang makan sekali dapat kenyang selamanya, sebagaimana semen yang tahan dalam air selama-lamanya.

Keempat, Menurut Al-Ghazali, tasawuf adalah jalan (thariq) ditempuh dengan mempersembahkan kegiatan mujahadah (perjuangan) dan menghapus sifat-sifat tercela dan memutuskan semua ketergantungan dengan makhluk, serta menyongsong esensi cita-cita bertemu Allah. Jika tujuan itu tercapai, maka Allah-lah yang menjadi penguasa dan pengendali hati hamba-Nya, Kemudian Ma'rifah ialah mengetahui rahasia Tuhan dan ajaran-Nya, mengenal segala yang ada. Bagi Al-Ghazali ma'rifah itu bersifat fitrah yang berpusat di dalam hati (qalb). Oleh sebab itu secara fitrah semua hati mampu mengenal al-haq. Dia merupakan wadah penampung amanah yang dititipkan Allah pada manusia, yaitu ma'rifah dan tauhid (keesaan Allah).

Endnotes

¹ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Cet. XII; Jakarta: PT Bulan Bintang, 2010), h. 43.

² Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI-Press, 1985), h. 71.

³ *Ibid*, h. 36.

⁴ Harun Nasution, *op. cit.*, h. 74.

⁵ Muhammad Sholikhin, *Tasawuf Aktual Menuju Insan Kamil* (Cet. I; Semarang: Pustaka Nuun, 2004), h. 57.

⁶ Ummu Kalsum Yunus, *Ilmu Tasawuf* (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2011), h. 58.

⁷ *Ibid*, h. 60.

⁸ Muhammad Room, *Implementasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Pendidikan Islam*, (Cet. III; Makassar: YAPMA Makasar, 2010), h. 115.

⁹ Ummu Kalsum Yunus, *op. cit.*, h. 61.

¹⁰ Uraian lebih lanjut lihat, Abual-Wafa al-Ganimi al-Taftazani, *Madkhal Ila al-Tasawuf al-Islamiy* (Kairo: Dar al-Tsaqafat wa al-Tawzi', 1983), h. 80-82.

¹¹ M. Ainul Abied, *Islam Garda Depan, Mosaik Islam Timur Tengah*, (Bandung: Mizan, 2001) h. 218.

¹² Ahmad Bahjat, *Bihar Al-Hubb Pledoi Kaum Sufi*, Diterjemahkan oleh Hasan Abrori dari judul aslinya, *Bihar Al-Hub 'Inda Al-Sufiyyah*, (Surabaya: Pustaka Progressif 1997), h. 160.

-
- ¹³ M. Ainul Abied, *Islam Garda Depan, Mosaik Islam Timur Tengah*, (Bandung: Mizan, 2001) h. 218.
- ¹⁴ Syukur Amin, *Zubud Di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 65
- ¹⁵ A.J. Arberry, *Pasang Surut Aliran Tasawuf*, (Bandung: Mizan, 1985), h. 36
- ¹⁶ Abd al-Hakim Hasan, *Al-Tasawwuf Fi Syi'ri Al-'Arabi*, (Mesir: Anjalu Al-Misriyah, 1954), h. 38
- ¹⁷ Rivay Siregar, *Tasawuf, Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 1999), h. 17
- ¹⁸ Hamka, *Tasawuf, Perkembangan Dan Pemurniannya*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1994), h. 71.
- ¹⁹ Abd al-Hakim Hasan, *Al-Tasawwuf Fi Syi'ri Al-'Arabi*, (Mesir: Anjalu Al-Misriyah, 1954), h. 38
- ²⁰ Hamka, *Tasawuf, Perkembangan Dan Pemurniannya*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1994), h. 71-72.
- ²¹ Muhammad Amin Farsyakh, *Mansurah Abakira al-Islam*, (Cet. I; Beirut: Dar al-Fikri, 1992), h. 109.
- ²² Abu Hamid Al-Gazaki, *Mutiara Ihya Ulum ad-Din*, (Cet. II; Bandung: Mizan), h. 9.
- ²³ Abu al-Wafa al-Taftazanny, *Mudharat Fi al-Tasawuf al-Islamiy*, (Cet. I; Kairo: Dar al-Aukafal Araby, 1980), h. 118-119.
- ²⁴ Mustofa, *Filsafat Islam*, (Cet. IV; Bandung : Pustaka Setia, 1997), h. 215-216.
- ²⁵ Mustofa, *Op.Cit.*, h. 224.
- ²⁶ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1973), h. 31-32.
- ²⁷ Sayyid Ahmad Abdul Fattah, *Tasawuf Antara al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah*, (Jakarta : Khalifah, 2005), h. 96-107.
- ²⁸ Mustofa, *Op.Cit.*, h. 226.
- ²⁹ Ahmad Hanafi, *Op.Cit.*, h. 139-140.
- ³⁰ Mustofa, *Op.Cit.*, h. 227.
- ³¹ Margareth Smith, *Al-Ghazali The Mystic*, Terjemahan : Amrouni, *Pemikiran dan Doktrin Mistis Imam Al-Ghazali*, (Cet. I; Jakarta : Riora Cipta, 2000), h. 41.
- ³² Harun Nasution, *Op. Cit.*, h. 62.
- ³³ Abu al-Wafa al-Taftazanny, *Op. Cit.*.
- ³⁴ Harun Nasution, *Op. Cit.*, h. 78.
- ³⁵ Sayyid Ahmad Abdul Fattah, *Op.Cit.*, h. 156-157.
- ³⁶ Muniron, *Pandangan Al-Ghazali Tentang Ittibad dan Hulul*, *Jurnal Paramadina*, Vol.I, No.2, 1999.